CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

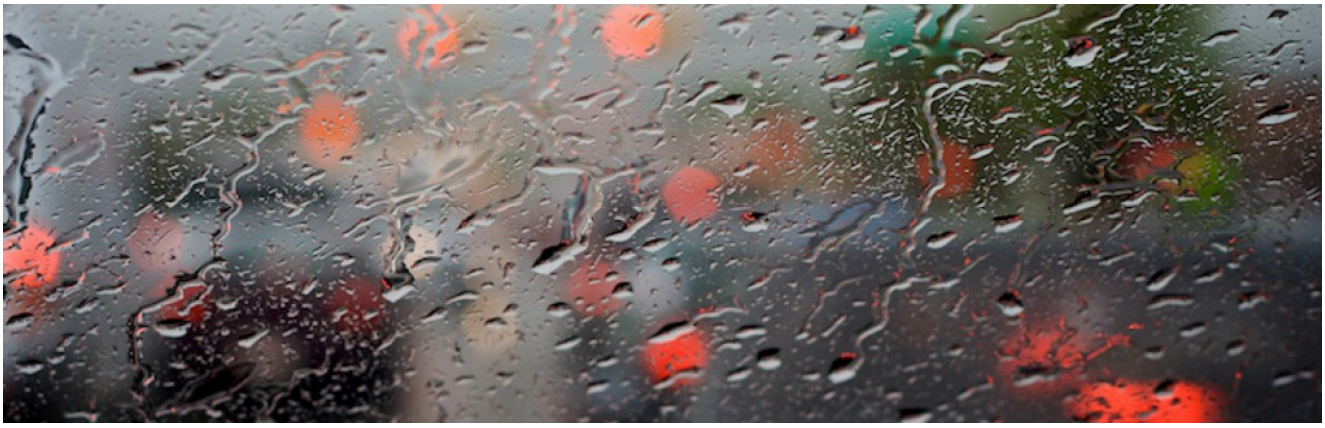

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. IX): Kekerasan Domestik

June 6, 2022 by kinky ninja | Leave a comment

> *If you didn't take pictures, it didn't happen, and if you did take pictures, they're fake… If you don't seek medical attention, you're lying. If you do seek medical attention, you're crazy.*
>
> —BEN ROTTENBORN

SESUNGGUHNYA AKU *BENAR-BENAR* TIDAK INGIN MENULIS soal pengadilan kasus Johnny Depp lawan Amber Heard.

Tapi, begitulah, pada akhirnya aku menulis juga. Karena ini amat membuatku terganggu. Belum lagi sebelum kasus ini muncul, ada kasus yang masih memiliki nuansa yang sama, yang menimpa Gofar Hilman, seorang kenalan lamaku, yang juga tak kalah membuatku

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

June 2022

M	T	W	T	F	S	S
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30			

terganggu. Maka pada akhirnya aku berbicara pada diriku sendiri, baik, aku akan menuliskannya.

Dalam kasus yang menimpa Depp, aku pikir ada baiknya merunut sedikit ke belakang, di mana pada 2018, Amber Heard menulis sebuah kolom opini di *Washington Post* tentang pengalamannya sebagai penyintas kekerasan domestik, atau biasa dikenal sebagai kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Tulisan tersebut ringan, tidak mencantumkan kutipan adegan kekerasan, ia juga *tidak menyebutkan* siapa pelaku kekerasannya, tulisannya berfokus pada soal perlunya perubahan kebijakan dan bagaimana selama ini institusi-institusi melindungi pelaku yang berkuasa.

> *I write this as a woman who had to change my phone number weekly because I was getting death threats. For months, I rarely left my apartment, and when I did, I was pursued by camera drones and photographers on foot, on motorcycles, and in cars. I felt as though I was on trial in the court of public opinion—and my life and livelihood depended on myriad judgments far beyond my control. I want to ensure that women who come forward to talk about violence receive more support.*

Johnny Depp, mantan suaminya, menuntutnya atas tulisannya tersebut karena merasa diserang, nama baiknya dicemarkan. Padahal pencemaran nama baik apa, Heard tak mencantumkan nama Depp satu pun juga dalam tulisannya. Namun apapun itu, Depp menuntut ganti rugi sejumlah 50 juta dolar. Heard tak mau mundur, ia balik menuntut dengan jumlah 100 juta dolar.

Sebetulnya itu bukanlah kali pertama Depp menuntut menggunakan jalur hukum melawan tuduhan KDRT. Pada 2018 ia menuntut editor eksekutif harian *The Sun*, sebuah tabloid Inggris, karena menyebutnya sebagai seorang "pemukul istri". Depp kalah pada kasus tersebut. 12 dari 14 tuduhan KDRT yang dilakukan oleh Depp kepada Heard telah terbukti. Namun tak ada apapun yang dapat membuat para pendukung Depp menerima bahwa aktor idola merekalah—dan bukan mantan istrinya—yang merupakan pelaku KDRT. Dalam sirkus media sosial, kampanye publik, dan pusaran misoginis, yang memenuhi lini masaku —padahal awalnya aku tak melihat kasus tersebut secara serius—Depp keluar sebagai pemenang dari kisah tak sedap tersebut. Berminggu-minggu selama masa pengadilan berlangsung, Heard menjadi bahan

« May Jul »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

lelucon. Wajahnya yang sedang menangis, tersedu, tersebar luas dan menjadi bahan tertawaan—sesuatu yang menurutku tak elok melihat bagaimana pengadilan membiarkan sesi pemberian kesaksian direkam oleh publik, dan Heard dibiarkan difoto saat ia harus menuturkan hal-hal traumatik yang pernah terjadi pada dirinya ke hadapan hakim, direkam untuk ditayangkan ke depan publik. Sesuatu yang seharusnya dituturkan dalam sebuah pengadilan tertutup karena menyangkut kondisi psikis korban.

Setiap kali aku membuka media sosialku, selalu saja setidaknya satu berita soal pengadilan tersebut lolos masuk dan hadir ke hadapanku. Tak peduli seberapa sering aku mengetuk tombol *"not interested"* tetap saja ada berita yang tampil—seperti bagaimana sebelumnya aku selalu saja mendapat berita-berita kelas tabloid murahan yang memuja Putin saat invasi ke Ukraina sedang hangat-hangatnya, padahal aku benar-benar muak dengan berita yang memuja-muja Putin seakan mantan KGB tersebut murni tak bercela. Kali ini berita receh pro-Putin semakin jarang tampil, tergantikan oleh gelombang pro-Depp yang menghina-hina Heard.

Tidak lebih baik. Terkutuklah algoritma media sosial yang memaksaku untuk mengikuti apa yang mereka mau.

Persis juga seperti informasi receh pro-Putin, para warganet secara receh dan literal menggunakan potongan-potongan video pengakuan Heard yang emosional soal bagaimana Depp secara fisik menyerangnya, *untuk menertawakan Heard*—menertawakan ia yang *harus* memaparkan momen-momen traumatik ke hadapan publik. Aku melihat selebriti-selebriti yang sebelumnya rasanya terhormat, tersedot dalam pusaran tren ini serta ikut menertawakan potongan serial foto dan video Heard yang sedang terisak dan tersedu. Anak-anak berusia belasan tahun yang kupikir tak ada hubungannya dengan kasus ini juga secara agresif ikut-ikutan menertawakan Heard, membentuk sebuah gelombang besar yang menggambarkan bagaimana cara generasi mereka berpikir dan berbicara soal KDRT.

Dalam sebuah artikel yang ditulis untuk *Vice*, Anna Merlan mewawancarai beberapa pembuat konten yang mendapat banyak uang dari kasus ini. YouTuber, komedian TikTok, dan bahkan beberapa penjual di Etsy memanfaatkan tren ini dan ikut-ikutan mendukung Johnny Depp untuk mendapatkan uang dengan cara menyerang Heard. Aku tak yakin apakah para pembuat konten tersebut pernah mengalami KDRT, nampaknya mereka hanya sekadar ikut-ikutan saja demi uang

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Tentang Bergelimang Harta

Tentang Pencatatan Perjalanan

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

Dunia Pascamodern: Teknologi Webcam dan Panoptikon

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Sekuel

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Prekuel

Vero

dan menganggap masalah KDRT dan kondisi korban sebagai sesuatu yang sepele. Aku tak memiliki masalah dengan bagaimana mereka turut meraup keuntungan dari kasus tersebut, masalahnya, cara yang mereka pilih adalah dengan semakin jauh memerosokkan Heard sebagai bulan-bulanan.

Memang, aku setuju saat sebagian kawanku berkata bahwa sirkus media sosial soal kasus Depp ini mengaburkan fokus dari isu-isu yang lebih penting nasional, seperti isu lingkungan yang semakin parah akibat otokrasi secara legal memudahkan segala jalan bagi investor, militer yang semakin mulus dalam proses pengembalian Dwifungsi TNI dalam percaturan politik, dorongan untuk melegalisasi penyerangan terhadap LGBTQ+. Namun bukan itu maksudku, kasus Depp ini menjadi penting karena ia mempertontonkan secara gamblang bagaimana seorang korban—hei, aku tidak lagi bilang Depp itu tersangka karena kasus pengadilan di Inggris pernah berlangsung dan 12 dari 14 tuduhan telah terbukti—yang berani tampil ke depan, menjadi bahan cemoohan; pertama, karena Depp seorang selebriti yang eksentrik, lebih kuat dalam tangga sosial dan memiliki banyak sekali penggemar fanatik; dua, karena Heard bukan seorang korban yang sempurna seperti layaknya korban dalam sinetron yang sama sekali tak memiliki sisi buruk, teraniaya, dan hanya bisa meratap-ratap berdoa kepada Tuhan. Heard tidak begitu. Ia justru sebaliknya. Pernah memukul Depp, berbohong soal penyaluran dana finansial, histeris, memiliki gangguan mental. Sebagai korban, Heard sama sekali tak sempurna. Ia memiliki sisi buruk di sana-sini. *Seperti kita semua sesungguhnya*.

Aku tidak tahu kenapa orang-orang sedemikian haus darahnya. Padahal, ayolah, ini bukan kasus kriminal yang menentukan apakah Depp bersalah atau tidak, karena sekali lagi, pengadilan soal pembuktian KDRT-nya sendiri itu sudah terjadi di Inggris dan Depp terbukti bersalah. Depp tidak akan masuk penjara hanya karena misal ia kalah dalam pengadilan soal pencemaran nama baiknya di Virginia kali ini. Ini adalah kasus di mana Depp, yang telah terbukti menjadi pelaku KDRT, menyerang Heard yang berani berbicara mengenai tragedi yang menimpa dirinya, mempertahankan dirinya sendiri sebagai korban, dengan alasan pencemaran nama baik. Depp memang bukan yang pertama dalam urusan menuntut korbannya atas keberanian sang korban untuk mempertahankan diri di hadapan publik—yang pasti juga bukan yang terakhir. Sebelum ini, sobat Depp sendiri, Marilyn Manson, juga melakukan hal yang sama, menuntut Evan Rachel Wood atas pencemaran nama baik karena berani membuat

dokumenter yang membeberkan KDRT yang dilakukan oleh sang musisi.

Pengadilan ini juga menjebak, menjerat, menarik Heard kepada masa lalu yang ia ingin tinggalkan sebagaimana ia telah meninggalkan Depp pada 2016, yang bahkan dalam tulisannya pada 2018 Heard sama sekali tak menyebut nama Depp. Ia berkata:

> *I have to relive this every single day that I have to address those claims. Over and over again, the most intimate, embarrassing, deeply humiliating, and personal things that I have survived are used against me every day. It's torture. I'm in so much pain emotionally. I just wanted him to leave me alone, I wanted to move on with my life and he won't let me.*

Depp juga memilih agar pengadilan diselenggarakan di Virginia, walaupun mereka berdua tinggal di California. Walaupun Depp menyatakan bahwa hal tersebut dikarenakan percetakan harian *Washington Post* yang memuat opini Heard berada di Virginia, namun dalam acara sesi dengar pendapat prapengadilan, pengacara Depp menyatakan bahwa pihaknya paham bagaimana hukum *anti-SLAPP* lebih longgar diberlakukan di Virginia dibandingkan dengan California. Hukum *anti-SLAPP* ini adalah hukum kebebasan berpendapat yang didesain untuk melindungi para pelontar kritik dari tuntutan balik yang dilancarkan oleh selebriti, korporasi, dan pihak-pihak yang kuat dan berada dalam jenjang sosial lebih tinggi. Pengadilan juga sengaja diselenggarakan di negara bagian di mana hakim masih memperbolehkan pengadilan direkam oleh jurnalis, publik yang hadir, diunggah secara langsung, sehingga siapapun dapat mengikuti jalannya persidangan secara langsung, termasuk menonton hal-hal yang paling personal. Hal ini jelas menyudutkan Heard dan melecehkannya dengan lebih dalam dan kejam, di mana siapapun di atas muka bumi ini akan dapat menonton saat ia dengan terisak dan terbata-bata harus menjelaskan secara detail kekerasan traumatik yang ia alami dan ia ingin tinggalkan.

Hasilnya jelas. Komentar-komentar di media sosial yang kejam menyudutkan korban dalam pengadilan tersebut, karena Depp memiliki kuasa yang jauh lebih besar dibandingkan Heard.

Amber Heard mungkin tak pernah membaca komentar-komentar menyakitkan tersebut, namun coba bayangkan seberapa banyak

korban kekerasan lain yang selama ini tak pernah bersuara karena satu dan lain sebab, akan semakin mundur saat melihat bagaimana kasus seperti itu menjadi lelucon publik. Kasus ini menjadi pengingat bagi mereka bahwa: hei, ini yang dapat terjadi pada kalian kalau kalian berani bersuara. Para korban yang membisu tersebut duduk di barisan depan untuk melihat bagaimana kekejaman publik dapat menjadi pengalaman buruk lain bagi mereka apabila mereka sampai berani memilih untuk angkat bicara. Bahwa melawan balik hanya akan menyudutkanmu lebih jauh—dan seringkali menggunakan alasan gangguan psikologis sebagai senjata untuk melawanmu. Pendeknya begini, engkau menjadi korban kekerasan di mana tragedi tersebut membuat psikologismu terganggu, lantas engkau mencari pertolongan tenaga profesional atas gangguan psikologismu tersebut. Dan satu hari saat engkau memutuskan untuk berdiri tegak melawan pelaku kekerasan yang dulu terjadi padamu, rekam medis psikologismu malah membuatmu tersudut. Ini adalah kasus di mana korban dianggap bersalah saat melawan balik.

Seperti banyak hal lain. Selalu begitu.

Korban rundungan yang berani melawan balik, dihukum karena menggunakan kekerasan saat melawan balik. Masyarakat adat dituduh merusak properti saat mereka mengalami kebuntuan saat melawan korporasi yang merusak lingkungan hidup mereka. Harimau yang dianggap berbahaya karena ia menyerang orang-orang yang mengambil alih lahan berburunya. Gajah yang dianggap hama dan karenanya seakan bebas dibunuh, hanya karena jalur perjalanan mereka kini dijadikan kebun dan perumahan. Pejuang kemerdekaan yang dianggap teroris karena pada akhirnya muak menghadapi kekerasan dari bangsa penjajahnya tanpa sebelumnya pernah berani melawan. Seorang lelaki paruh yang dalam upayanya mempertahankan diri dari pembegalan membuat sang pembegal terbunuh, ditangkap dan dianggap sebagai tersangka pembunuhan.

Lihat polanya?

Korban selalu bersalah apabila berusaha membela diri. Termasuk kasus KDRT tentu saja. Kalau engkau adalah seorang korban yang berusaha mempertahankan dirimu melawan pelaku kekerasan domestik—yang memaksamu untuk juga menggunakan kekerasan setelah secara psikologis engkau diruntuhkan oleh pelaku—engkau beresiko akan ditangkap bersama dengan sang pelaku. Untuk kemudian dipermalukan di hadapan publik. Dalam kasus Depp, sang aktor *Pirates of the*

Carribean secara tak langsung berhasil menghapus dari ingatan publik bahwa ia pernah terbukti bersalah sebagai pelaku KDRT, dan kini membalikkan fakta bahwa selama ini pelakunya adalah Amber Heard.

Aku teringat kasus Gofar Hilman yang dituding oleh seorang perempuan sebagai pelaku pelecehan. Di mana beberapa bulan kemudian, sang perempuan mendadak tampil dalam sebuah video berisi pengakuan terbuka bahwa ia memiliki gangguan mental, sehingga ia hanya mengada-ada saat sebelumnya menuduh Gofar melakukan pelecehan. Kawan dekat Gofar, Arian13, dengan jelas memaparkan bahwa terlepas dari benar tidaknya tuduhan pelecehan tersebut, perilaku Gofar sedari dulu memang bermasalah, setelah sebelumnya Arian13 memilih tutup mulut soal kasus tersebut—namun akhirnya terpaksa membuat pernyataan publik karena sebelumnya Gofar menyatakan terang-terangan bahwa Arian13 tidak pernah mendukungnya dalam kasus tersebut. Namun seperti biasa juga, para pendukung fanatik Gofar tetap tak terima idola mereka disudutkan. Tak akan pernah dapat menerima, pun andaikan kawan-kawan dekat Gofar mendukung pernyataan Arian13. Sebagaimana memang yang aku ketahui, tak hanya Arian13, namun juga banyak dari mereka yang sedari dulu mengenal Gofar dari dekat, menyatakan bahwa Gofar memang bermasalah dan kasus kemarin adalah momen di mana Gofar kena batunya.

Bertahun-tahun lamanya, para penyintas kekerasan domestik, korban rundungan, kelompok minoritas yang dikorbankan, berusaha membela diri, saling menguatkan, membuka masalah-masalah yang terjadi pada mereka. RUU PKS telah menjadi UU, namun kelompok LGBTQ+ malah menjadi sasaran tembak yang empuk sebagai penyaluran hasrat mereka yang haus darah. Beberapa tahun lalu seorang gadis berusia belasan tahun, dipenjara karena ia melakukan aborsi akibat diperkosa oleh kakaknya sendiri. Sang korban, yang telah sekian lama menderita karena berulang kali diperkosa kakaknya, malah dipenjara. Ia tidak melawan pelaku, tidak menyerang pelaku sama sekali, ia hanya tak kuasa mengandung janin hasil perkosaan atas tubuhnya. Beberapa tahun lalu seorang ibu yang meminta dengan sopan agar suara adzan direndahkan, dianggap memicu kemarahan massal sehingga massa yang mengamuk merusak tempat-tempat ibadah agama yang dianut sang ibu, lantas ia dipenjara—sementara tak ada pengusutan lebih lanjut soal perusakan tempat ibadah, tak ada pengejaran terhadap para pelakunya.

Pada akhirnya, dunia ini hanya mengajari satu hal, bahwa saat engkau menjadi korban dari mereka yang secara sosial lebih tinggi, lebih berkuasa, lebih kaya, lebih terkenal, lebih kuat, engkau sebaiknya diam. Walaupun sesungguhnya engkau tidak gila, engkau tidak membesar-besarkan, engkau tidak berbohong, dan engkau tidak sendiri. Dunia tidak ingin tahu soal itu semua.

Categories: Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top